



Pemaknaan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Daerah Lampung "Jaoh Jak Hulun Tuha" sebagai Media Pendidikan Seni Berbasis Budaya Lokal

Anton Tri Hasnanto*

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Korespondensi email: antontri@radenintan.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Mei 2026
Revised 15 Mei 2026
Accepted 25 Mei 2026
Available online 6 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lirik lagu daerah Lampung Jaoh Jak Hulun Tuha karya Hila Hambala. Lagu daerah sebagai bagian dari warisan budaya lokal dipandang tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga memuat pesan moral, emosional, dan sosial yang relevan dalam pembentukan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis interpretatif terhadap teks lirik lagu. Sumber data primer berupa lirik lagu Jaoh Jak Hulun Tuha, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan kajian yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan seni, dan interpretasi karya seni. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan bagian-bagian lirik yang memuat nilai pendidikan karakter. Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna terhadap simbol, ungkapan emosional, serta pengalaman sosial yang terdapat dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Jaoh Jak Hulun Tuha memuat nilai pendidikan karakter berupa kemandirian dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan hidup, kasih sayang keluarga dan penghormatan kepada orang tua, serta makna emosional dan estetika lirik sebagai media pendidikan karakter. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lagu daerah dapat dimaknai sebagai media pendidikan seni berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan karakter melalui pengalaman emosional, simbolik, dan reflektif.

Kata kunci:

lagu daerah Lampung; pendidikan karakter; pendidikan seni; budaya lokal.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan karakter pada masa kini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena perubahan sosial yang berlangsung cepat turut memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Kemajuan teknologi, intensitas penggunaan media digital, serta perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru. Penggunaan teknologi digital secara masif di lingkungan sekolah dasar terbukti berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik, di mana akses tak terkendali terhadap konten digital mendorong melemahnya kepedulian sosial dan menurunnya sensitivitas emosional anak (Sundahry *et al.*, 2023). Sejalan dengan itu, Rahman *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat lagi sekadar bertumpu pada norma dan nasihat langsung, melainkan harus menyentuh pengalaman emosional peserta didik melalui pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, moral, dan kepribadian peserta didik. Upaya penanaman karakter memerlukan pendekatan yang tidak sekadar bersifat normatif, melainkan menyentuh pengalaman emosional dan kehidupan sehari-hari individu.

Perlu adanya media pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai secara lebih dekat dengan pengalaman manusia.

Keberadaan pendidikan seni menjadi salah satu ruang strategis dalam membangun dimensi afektif peserta didik melalui pengalaman estetik dan reflektif. Seni bukan hanya dipahami sebagai aktivitas hiburan atau pengembangan keterampilan artistik, melainkan juga medium pembelajaran yang dapat membentuk sensitivitas sosial, empati, serta penghayatan nilai kehidupan. Dalam tinjauan literatur yang dilakukan Leticia *et al.* (2021), berbagai bentuk pendidikan seni termasuk teater, musik, dan seni rupa secara signifikan mendukung perkembangan sosio-emosional anak, meliputi pembentukan identitas diri, regulasi emosi, dan keterampilan interpersonal yang merupakan pondasi pembentukan karakter. Lebih jauh, penelitian González *et al.* (2022) yang mengembangkan proyek pendidikan seni bertajuk "*Stepping into Others' Shoes*" membuktikan bahwa pengalaman artistik yang dirancang secara pedagogis mampu menumbuhkan kapasitas empatik peserta didik secara terukur, karena seni memberi ruang bagi individu untuk menghayati perspektif orang lain melalui ekspresi simbolik dan sensoris. Musik dan lagu, misalnya, memiliki kekuatan menyampaikan pesan secara emosional sehingga lebih mudah diterima dan diingat dibandingkan nasihat yang bersifat langsung. Melalui lirik dan melodi, peserta didik dapat belajar memahami pengalaman batin, hubungan antarmanusia, dan makna kehidupan secara lebih mendalam. Pendidikan seni membuka ruang pengalaman reflektif yang memungkinkan peserta didik memahami nilai kehidupan melalui ekspresi artistik dan pengalaman emosional.

Di tengah perkembangan budaya populer modern, lagu daerah tetap memegang peran penting sebagai sarana pewarisan identitas dan nilai budaya masyarakat. Lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai produk kesenian tradisional, tetapi juga menjadi media penyampai pengalaman hidup, norma sosial, serta pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Suri (2021) dalam penelitiannya tentang lagu anak-anak daerah Lampung menegaskan bahwa setiap bait lagu daerah pada umumnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter anak, karena penggunaan bahasa lokal dan simbol-simbol budaya memperkuat keterhubungan emosional antara anak dengan akar budayanya. Pada tataran yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Lampung, lagu daerah menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung pesan kehidupan, relasi sosial, serta penghormatan terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Lagu daerah menghadirkan ruang pewarisan nilai melalui pengalaman budaya, penggunaan bahasa lokal, serta simbol-simbol kehidupan yang dekat dengan realitas sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya masyarakat Lampung yang berakar pada falsafah Piil Pesenggiri juga memperlihatkan pentingnya penghormatan, tanggung jawab sosial, harga diri, dan kepedulian terhadap relasi antarmanusia sebagai bagian dari pembentukan karakter (Afif and Rahman 2025; Rahman and Afif 2025). Temuan mengenai integrasi dan revitalisasi nilai Piil Pesenggiri menunjukkan bahwa kearifan lokal Lampung memiliki fungsi edukatif dalam membangun karakter peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat

Salah satu lagu daerah Lampung yang memuat pengalaman emosional mendalam ialah *Jaoh Jak Hulun Tuha* karya Hila Hambala. Lagu ini menggambarkan pengalaman seseorang yang hidup jauh dari orang tua dan merasakan penderitaan batin akibat keterpisahan dengan keluarga, terutama ibu. Nuansa kesedihan, kerinduan, ketidakberdayaan, dan harapan diekspresikan melalui pilihan kata yang sederhana tetapi menyentuh pengalaman emosional manusia. Kehadiran simbol seperti bulan sebagai penyampai salam memperlihatkan cara masyarakat mengekspresikan kerinduan melalui ungkapan yang bersifat puitik dan emosional. Pada sisi lain, lirik lagu tersebut memperlihatkan pengalaman bertahan hidup, kesepian, dan upaya menerima kenyataan hidup di perantauan.

Jika dicermati lebih jauh, lirik *Jaoh Jak Hulun Tuha* tidak hanya menyampaikan kisah kesedihan personal, tetapi juga memuat berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan dengan

kehidupan peserta didik. Pengalaman hidup jauh dari orang tua dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran mengenai kemandirian dan tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi. Kerinduan mendalam terhadap ibu memperlihatkan pentingnya kasih sayang keluarga dan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari pembentukan moral individu. Gambaran penderitaan hidup yang tetap dijalani menunjukkan adanya pesan tentang ketabahan, pengendalian emosi, dan kemampuan menghadapi kesulitan hidup. Pengalaman emosional yang hadir dalam lirik memperlihatkan ruang pembelajaran mengenai kemandirian, kasih sayang keluarga, pengendalian diri, dan ketabahan melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Meskipun lagu daerah memiliki kandungan nilai yang kaya, pembacaan terhadap lagu tradisional sering kali lebih banyak diarahkan pada aspek musikalitas, hiburan, atau identitas budaya dibandingkan pemaknaan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam liriknya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lagu memiliki potensi sebagai media pembentukan karakter. Penelitian Rustandi *et al.* (2023) menemukan bahwa lirik lagu Judulnya adalah Namamu karya Fiersa Besari mengandung nilai pendidikan karakter seperti religius, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, dan cinta damai yang dapat dipahami melalui analisis makna lirik. Temuan lain dari Kurniawati dan Putro (2022) memperlihatkan bahwa lirik lagu anak memuat nilai karakter yang relevan dengan pembentukan moral peserta didik dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter di lingkungan pendidikan. Kajian Vikriawati *et al.* (2021) mengenai lagu wajib nasional juga menunjukkan bahwa lirik lagu dapat memuat nilai pendidikan karakter yang berperan dalam pembentukan sikap peserta didik melalui pemaknaan terhadap isi lagu. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada lagu populer, lagu anak, atau lagu nasional, sementara kajian yang secara khusus memaknai nilai-nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu daerah Lampung, terutama *Jaoh Jak Hulun Tuha*, masih relatif terbatas. Posisi penelitian ini diarahkan pada pembacaan interpretatif terhadap lirik lagu daerah sebagai teks budaya yang mengandung pesan moral, pengalaman emosional, dan refleksi kehidupan sosial masyarakat Lampung.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memaknai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik lagu daerah Lampung *Jaoh Jak Hulun Tuha*. Kajian ini berupaya memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam pengalaman hidup, relasi keluarga, serta dinamika emosional yang diekspresikan dalam lirik lagu. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan seni berbasis budaya lokal, penelitian ini juga diharapkan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya lagu daerah sebagai media pewarisan nilai karakter. Lagu daerah memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman budaya, pesan moral, dan pembentukan karakter melalui pemaknaan terhadap pengalaman emosional yang terkandung dalam lirik.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pemaknaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu daerah Lampung *Jaoh Jak Hulun Tuha* karya Hila Hambala. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks lirik lagu melalui proses interpretasi terhadap pesan, simbol, dan pengalaman emosional yang diekspresikan. Fadli (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, di mana proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih diutamakan daripada prosedur statistik atau hitungan numerik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan hubungan antara ungkapan bahasa, pengalaman sosial, dan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam lirik lagu. Penggunaan pendekatan ini relevan mengingat penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Adlini *et al.* (2022),

merupakan desain yang komprehensif untuk mengeksplorasi dan mengungkap fenomena secara holistik melalui analisis dan interpretasi literatur yang ada dengan pendekatan induktif.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa teks lirik lagu daerah Lampung *Jaoh Jak Hulun Tuha* beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses interpretasi makna. Adapun sumber data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan seni, budaya lokal, analisis lirik lagu, dan kajian interpretatif terhadap karya seni. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif berbentuk kata, frasa, ungkapan, serta kalimat yang terkandung dalam lirik lagu dan dipandang memiliki muatan nilai pendidikan karakter. Penggunaan lirik lagu sebagai sumber data primer dalam penelitian kualitatif telah diterapkan dalam berbagai studi sejenis; seperti yang dilakukan oleh Candra (2022) yang menganalisis nilai pendidikan karakter langsung dari lirik lagu sebagai data utama, dengan data sekunder berupa artikel dan jurnal akademik yang memperkaya konteks interpretatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan bagian-bagian lirik yang memuat pesan pendidikan karakter. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks emosional, simbolik, dan sosial yang terdapat dalam lagu. Pendekatan seperti ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif terhadap teks lirik; dalam penelitian analisis nilai karakter lagu pada buku siswa yang dilakukan Saputra *et al.* (2023), pengumpulan data serupa dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi yang kemudian dilanjutkan dengan identifikasi serta klasifikasi konten bermuatan nilai untuk keperluan analisis deskriptif. Setiap bait dan penggalan lirik dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan indikator nilai pendidikan karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, ketabahan, dan pengendalian diri.

Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan melalui pengelompokan makna berdasarkan kategori nilai pendidikan karakter untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik makna substantif dari keseluruhan lirik guna memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu *Jaoh Jak Hulun Tuha* sebagai bagian dari pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Penggunaan model analisis interaktif ini mengacu pada kerangka Miles dan Huberman yang menekankan bahwa ketiga tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berlangsung secara bersamaan dan saling berkaitan dalam satu proses analisis yang berkesinambungan (Fadlilla *et al.*, 2023), sehingga interpretasi terhadap makna lirik dapat dilakukan secara mendalam dan konsisten hingga ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil / نتائج البحث

Nilai Kemandirian dan Ketangguhan dalam Lirik *Jaoh Jak Hulun Tuha*

Lirik lagu *Jaoh Jak Hulun Tuha* memperlihatkan pengalaman hidup seseorang yang harus menjalani kehidupan jauh dari orang tua dengan berbagai kesulitan yang menyertainya. Kondisi tersebut tampak pada penggalan lirik "*Jaoh jak hulun tuha, santokh nanggung sengsakha*" yang menggambarkan pengalaman menjalani penderitaan akibat keterpisahan dari keluarga. Keterasingan yang dialami tokoh dalam lagu tidak hanya dimaknai sebagai jarak geografis, tetapi juga menjadi pengalaman emosional yang menuntut kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang tidak nyaman. Dalam konteks pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan kemandirian melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan. Individu yang hidup jauh dari keluarga dituntut untuk belajar menghadapi berbagai persoalan tanpa ketergantungan penuh terhadap orang lain.

Pengalaman hidup yang digambarkan dalam lagu memperlihatkan bahwa proses pendewasaan sering kali berjalan beriringan dengan kesulitan dan penderitaan. Hal tersebut tercermin pada bait "*Kelot khek pahik santokh kukhasa*" yang berarti berbagai rasa pahit dan getir kehidupan sering dirasakan oleh tokoh dalam lagu. Frasa tersebut tidak hanya menunjukkan kesedihan, melainkan juga menggambarkan realitas kehidupan yang mengharuskan seseorang menerima pengalaman tidak menyenangkan sebagai bagian dari proses hidup. Gonzalez-Mendez, Marrero, dan Romei (2023) menegaskan bahwa resiliensi tidak semata-mata bermakna kemampuan memantul kembali dari tekanan, melainkan mencakup kapasitas individu untuk tumbuh dan berkembang justru di tengah-tengah adversitas sebuah proses yang membangun daya tahan, ketekunan, dan kemampuan menghadapi tekanan kehidupan secara lebih matang. Pengalaman pahit yang tergambar dalam lirik ini menjadi cerminan dari bagaimana penderitaan dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter ketabahan dan daya juang yang tidak dapat diperoleh dari situasi yang serba nyaman.

Selain memperlihatkan pengalaman batin, lagu ini menunjukkan dampak penderitaan terhadap kondisi fisik dan emosional seseorang. Lirik "*Luh bela badan langok, sakik bagimu badan*" menggambarkan kesedihan yang mendalam hingga memengaruhi keadaan tubuh dan perasaan tokoh dalam lagu. Air mata, tubuh yang lemah, dan rasa sakit menjadi simbol perjuangan emosional akibat keterpisahan dengan orang tua dan kehidupan yang keras di perantauan. Tokoh dalam lagu tetap menjalani kehidupannya tanpa menyerah terhadap keadaan yang dihadapi. Nilai ketangguhan dalam lagu *Jaoh Jak Hulun Tuha* tampak melalui kemampuan individu untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan meskipun berada dalam kondisi sulit, sehingga lagu ini dapat dimaknai sebagai media pembelajaran karakter mengenai kemandirian, daya juang, dan ketabahan hidup.

Pengalaman penderitaan dalam *Jaoh Jak Hulun Tuha* tidak sekadar menggambarkan kesedihan seseorang yang berada jauh dari orang tua, melainkan merepresentasikan proses transformasi psikologis menuju kedewasaan. Rasa pahit, kesepian, dan keterbatasan yang dialami tokoh dalam lagu dapat dimaknai sebagai bentuk ujian kehidupan yang secara perlahan membentuk kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Munawarsyah *et al.* (2024) menegaskan bahwa karakter yang kuat hanya dapat terbentuk melalui proses internalisasi nilai secara menyeluruh mencakup pengetahuan moral, penghayatan emosional, dan tindakan moral sehingga penderitaan dan kesulitan hidup yang dijalani dengan penuh kesadaran menjadi ruang pembelajaran karakter yang paling efektif. Kehidupan jauh dari keluarga dalam lagu ini dapat ditafsirkan sebagai metafora perjalanan manusia untuk belajar berdiri di atas kemampuan sendiri tanpa kehilangan nilai kasih sayang yang menjadi fondasi moralnya. Kemandirian dan ketangguhan dalam lagu ini bukan karakter yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari pergulatan emosional dan pengalaman hidup yang dijalani secara sadar dan penuh penghayatan.

Nilai Kasih Sayang Keluarga dan Penghormatan kepada Orang Tua

Dimensi kasih sayang keluarga dalam lagu *Jaoh Jak Hulun Tuha* tampak melalui ungkapan kerinduan tokoh terhadap sosok ibu. Hal tersebut terlihat pada bait "*Emak ku lawi, mati jaoh sungimu, nyak sedih hati, jaoh jak niku*" yang memperlihatkan kesedihan akibat keterpisahan dengan ibu. Penggambaran ibu sebagai figur yang dirindukan menunjukkan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua memiliki posisi penting dalam kehidupan individu. Berdasarkan teori kelekatan yang dibangun John Bowlby, hubungan emosional antara anak dan figur pengasuh utama menjadi dasar perkembangan psikologis seumur hidup — dan keterpisahan fisik dalam durasi yang panjang terbukti memunculkan respons emosional yang intens berupa kerinduan, kecemasan, serta perilaku yang diarahkan untuk memulihkan kedekatan dengan figur lekat tersebut (Thompson *et al.*, 2022). Keterpisahan fisik tidak menghilangkan kedekatan emosional, melainkan justru mempertegas arti kehadiran orang tua dalam kehidupan anak, sebagaimana tergambar secara konsisten dalam keseluruhan lirik lagu ini.

Kedalaman hubungan emosional tersebut tampak kembali pada penggalan lirik "*Oh bulan bulan bakha, sampai kon pai salamku, cawakon pai diya, nyak sedih juga*". Tokoh dalam lagu menjadikan bulan sebagai media simbolik untuk menyampaikan pesan kepada ibunya, memperlihatkan adanya upaya menjaga kedekatan batin meskipun dipisahkan oleh jarak. Simbol bulan dapat dibaca sebagai representasi harapan, komunikasi emosional, dan keterhubungan yang tidak dapat diwujudkan secara langsung. Penghormatan kepada orang tua tidak hadir dalam bentuk formalitas, melainkan tumbuh dari pengalaman afektif yang mendalam. Hal ini selaras dengan perspektif Didik dan Supriyadi (2022) yang menggarisbawahi bahwa tiga pilar pendidikan karakter Thomas Lickona *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* hanya akan bekerja secara efektif jika nilai-nilai seperti rasa hormat dan kasih sayang diinternalisasi melalui pengalaman emosional yang nyata, bukan sekadar pemahaman kognitif semata.

Kerinduan terhadap ibu dalam *Jaoh Jak Hulun Tuha* tidak hanya menunjukkan ekspresi kesedihan personal, tetapi menghadirkan gambaran tentang kebutuhan manusia terhadap ruang emosional yang memberi rasa aman dan ketenangan batin. Sosok ibu muncul sebagai figur afektif yang memberi penguatan moral ketika individu berada pada situasi sulit dan penuh keterasingan. Pengalaman hidup jauh dari keluarga membuat tokoh dalam lagu semakin menyadari makna kasih sayang yang sebelumnya mungkin diterima sebagai sesuatu yang biasa. Kesedihan akibat jarak berubah menjadi refleksi mengenai arti kehadiran keluarga dalam menopang kehidupan emosional seseorang. Penghormatan kepada orang tua dalam konteks ini tumbuh melalui pengalaman kehilangan, kerinduan, dan kesadaran terhadap nilai kasih sayang yang menyertai perjalanan hidup individu bukan melalui nasihat yang bersifat langsung dan normatif.

Makna Emosional dan Estetika Lirik sebagai Media Pendidikan Karakter

Dimensi emosional dalam lagu *Jaoh Jak Hulun Tuha* tampak melalui penggalan lirik "*Miwang nyak dilom hati, khamik hulun kutontong, lain juga khasani*" yang menggambarkan kesedihan batin di tengah lingkungan sosial yang terasa asing. Tokoh dalam lagu berada di antara banyak orang, tetapi tetap merasakan keterasingan emosional yang menunjukkan bahwa kehadiran sosial tidak selalu menghadirkan kenyamanan psikologis. Situasi tersebut memperlihatkan pengalaman kesepian dan kerinduan yang dihadapi individu ketika terpisah dari lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman emosional. Dalam konteks pendidikan karakter, pengalaman emosional seperti ini membuka ruang refleksi mengenai empati, pengendalian diri, dan kemampuan memahami pengalaman hidup orang lain. Váradi (2022) dalam tinjauan literturnya tentang hubungan pendidikan musik dan *social-emotional learning* (SEL) menegaskan bahwa narasi musik yang mengandung pengalaman emosional manusiawi membantu peserta didik memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, sekaligus membangun kemampuan berempati terhadap pengalaman orang lain yang mungkin tidak pernah mereka alami secara langsung.

Unsur estetika dalam lagu terlihat pada penggunaan simbol dan bahasa puitik yang memperhalus penyampaian pengalaman batin tokoh. Lirik "*Oh bulan bulan bakha, sampai kon pai salamku*" memperlihatkan penggunaan bulan sebagai media simbolik yang menghubungkan tokoh dengan ibu yang berada jauh darinya. Simbol bulan tidak hanya hadir sebagai unsur artistik, tetapi juga membawa makna komunikasi emosional, harapan, dan kedekatan afektif yang tidak dapat diwujudkan secara langsung. Dalam perspektif estetika sastra, simbol berfungsi memperluas makna teks melalui pengalaman imajinatif yang memungkinkan pembaca atau pendengar menghayati emosi secara lebih mendalam. Kehadiran bahasa simbolik pada lagu ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter tidak disampaikan secara verbal dan normatif, melainkan melalui pengalaman estetik yang menyentuh sisi emosional pendengar secara lebih organik dan tahan lama.

Perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona menempatkan dimensi emosi moral (*moral feeling*) sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter karena seseorang tidak hanya dituntut mengetahui nilai baik, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Suroso dan Husin (2024) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam kerangka Lickona tidak cukup berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan harus menyentuh dimensi apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai moral dan inilah yang menjadikan pengalaman seni seperti lagu sebagai medium yang sangat relevan, sebab seni bekerja langsung pada dimensi emosional dan afektif yang menjadi pintu masuk penghayatan nilai. Nuansa sedih, rindu, kehilangan, dan harapan yang hadir dalam lagu *Jaoh Jak Hulun Tuha* memperlihatkan proses emosional yang menumbuhkan kepekaan sosial dan empati, sebab pesan karakter diterima melalui penghayatan, bukan semata-mata melalui nasihat langsung.

Pengalaman estetis dalam *Jaoh Jak Hulun Tuha* memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dapat tumbuh melalui proses penghayatan terhadap pengalaman manusia yang dituangkan ke dalam karya seni. Kesedihan, kerinduan, dan simbolisasi hubungan anak dengan orang tua tidak hanya berfungsi membangun keindahan bahasa lagu, tetapi juga menghadirkan ruang kontemplasi mengenai arti keluarga, perjuangan, dan ketahanan emosional. Pengalaman mendengarkan lagu menjadi proses reflektif yang memungkinkan seseorang memahami emosi dirinya sekaligus belajar memaknai pengalaman orang lain. Lagu daerah dalam konteks ini memperlihatkan fungsi pendidikan seni sebagai sarana penguatan karakter yang bekerja melalui pengalaman afektif, simbolik, dan kultural sebuah fungsi yang oleh Leticia *et al.* (2021) dalam kajian mereka di *Frontiers in Psychology* dinyatakan sebagai kontribusi unik seni yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan pendidikan lain mana pun, karena seni mengintegrasikan sekaligus tiga dimensi perkembangan: identitas diri, regulasi emosi, dan keterampilan interpersonal.

Kesimpulan/ الخلاصة

Pemaknaan terhadap lirik lagu daerah Lampung *Jaoh Jak Hulun Tuha* menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kemandirian dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan hidup. Pengalaman hidup jauh dari orang tua yang tergambarkan melalui lirik memperlihatkan proses pembentukan karakter melalui pengalaman penderitaan, keterasingan, dan perjuangan bertahan dalam situasi yang tidak mudah. Nilai kemandirian tercermin dari kemampuan individu menghadapi tantangan kehidupan tanpa ketergantungan penuh kepada orang lain, sedangkan ketangguhan tampak pada kemampuan bertahan di tengah tekanan emosional maupun kesulitan hidup yang dihadapi.

Dimensi kasih sayang keluarga dan penghormatan kepada orang tua juga menjadi nilai penting yang termuat dalam lirik lagu *Jaoh Jak Hulun Tuha*. Kerinduan tokoh terhadap ibu memperlihatkan adanya hubungan emosional yang mendalam antara anak dan orang tua yang menjadi fondasi perkembangan moral dan emosional individu. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa penghormatan kepada orang tua tumbuh melalui pengalaman afektif berupa perhatian, rasa kehilangan, kedekatan emosional, dan kesadaran terhadap arti kehadiran keluarga dalam kehidupan seseorang.

Makna emosional dan estetika lirik memperlihatkan bahwa lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang bekerja melalui pengalaman emosional dan simbolik. Penggunaan simbol bulan, ungkapan kesedihan, serta pengalaman keterasingan memperlihatkan adanya proses refleksi moral yang disampaikan melalui bahasa puitik dan pengalaman estetis. Lagu *Jaoh Jak Hulun Tuha* menghadirkan ruang pembelajaran karakter yang tidak disampaikan secara langsung melalui nasihat, melainkan melalui pengalaman penghayatan terhadap nilai kehidupan, kasih sayang keluarga, ketabahan, serta kepekaan emosional.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afif, M. N, dan Rahman, N. (2025). “Integrasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lampung.” *Advances In Education Journal* 2(2):917–22.
- Candra, R. (2022). Penanaman nilai pendidikan karakter melalui lagu anak-anak pada siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8082–8091. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4059>
- Rahman, N, dan Afif, M.N. 2025. “Revitalisasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Lokal Dalam Ketahanan Budaya Lampung.” *Advances In Education Journal* 2(3):910–16.
- Didik, D., & Supriyadi, S. (2022). Strengthening moral values in formation of religious attitudes of elementary school students based on Thomas Lickona's theory. *Academia Open*, 6, 1–12. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2688>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadlilla, R. A., Sa'diyah, H., & Rosyid, M. Z. (2023). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 2(3), 44–57. <https://doi.org/10.62383/jomaa.v2i3.93>
- González, M. V., Martínez-Serrano, M. C., & Hernández-Barrera, V. (2022). Designing and evaluation of an artistic experience for the development of empathic capacity: "Stepping into others' shoes". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 14399. <https://doi.org/10.3390/ijerph192114399>.
- Hafizallah, Y. . (2024). The Relevance of Thomas Lickona's Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools . *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i1.73>
- Kurniawati, I dan Putro, A.A.Y. (2022). Studi literatur: Nilai-nilai karakter yang terkandung pada lagu anak karya Ibu Sud. *Civics: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 6 No 4. DOI: 10.31316/jk.v6i4.4204.
- Leticia, F.-R., et al. (2021). Delineating the benefits of arts education for children's socioemotional development. *Frontiers in Psychology*, 12, 624712. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624712>
- Munawarsyah, M., Fakhurridha, H., & Muqowim, M. (2024). Character education for teenagers in the era of Society 5.0 Thomas Lickona's perspective. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>

- Rustandi, R., Triandy, R., & Suratiningsih, I. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu Judulnya adalah Namamu karya Fiersa Besari. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), xx–xx. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.437>
- Sagala, M. D. (2024). Music as a Strategy for Character Development in Junior High School. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 144–154. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.86317>
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2023). Analisis nilai karakter pada buku siswa kelas IV tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku. *Journal of Classroom Action Research*, 5(Special Issue), 120–126. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.3895>
- Sundahry, S., Muslim, F., & Kusmana, A. (2023). Pengaruh teknologi digital pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 410–418. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1534>
- Suri, D. (2021). Penanaman karakter anak usia dini melalui lagu anak-anak daerah Lampung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1035–1043. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1659>
- Suroso, S., & Husin, F. (2024). Analyzing Thomas Lickona's ideas in character education (a library research). In *Proceedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations* (pp. 39–47). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5
- Thompson, R. A., Simpson, J. A., & Berlin, L. J. (2022). Taking perspective on attachment theory and research: Nine fundamental questions. *Attachment & Human Development*, 24(5), 543–560. <https://doi.org/10.1080/14616734.2022.2030132>
- Váradi, J. (2022). A review of the literature on the relationship of music education to the development of socio-emotional learning. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211068501>
- Vikriawati, V., Nurrochmah, A., & Nurasiah, I. (2021). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada lagu wajib nasional di kelas rendah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 32–43. <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.9859>
- Wibowo, A. S., Harmanto, H., & Jacky, M. (2019). Analysis of Lyrics Values Ebiet G. Ades Song as a Source of Character Education. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/ijss.v2n1.p1-10>